

## LITERATURE REVIEW: PERAN INSTRUMEN KEUANGAN DALAM MENILAI KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Inayah Zil Izati<sup>1</sup>, Dela Febrianti<sup>2</sup>, Ajeng Prameswari<sup>3</sup>, Dinda Aulia Ramdhiani  
Jovanka<sup>4</sup>, Rinny Meidiyustiani<sup>5</sup>

[2332500012@student.budiluhur.ac.id](mailto:2332500012@student.budiluhur.ac.id)<sup>1</sup>, [2332500566@student.budiluhur.ac.id](mailto:2332500566@student.budiluhur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[2332500038@student.budiluhur.ac.id](mailto:2332500038@student.budiluhur.ac.id)<sup>3</sup>, [2332500392@student.budiluhur.ac.id](mailto:2332500392@student.budiluhur.ac.id)<sup>4</sup>,  
[rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id](mailto:rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Budi Luhur

### ABSTRAK

Instrumen keuangan memiliki peran penting dalam mencerminkan kondisi serta performa finansial suatu entitas. Studi ini difokuskan untuk mempelajari cara penggunaan instrumen keuangan, baik sebagai aset maupun kewajiban, dalam mengevaluasi performa perusahaan menggunakan indikator-indikator seperti tingkat keuntungan, kemampuan membayar utang jangka pendek, dan kestabilan finansial jangka panjang. Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan menelaah berbagai sumber literatur berupa jurnal ilmiah, standar akuntansi keuangan seperti PSAK 71 (yang mulai 2024 diperbarui menjadi PSAK 109) dan IFRS 9, serta laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia yang terbit pada periode 2021–2025. Data dianalisis melalui proses seleksi, klasifikasi, dan sintesis temuan secara tematik untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran instrumen keuangan terhadap kinerja keuangan. Temuan studi mengindikasikan bahwa manajemen instrumen keuangan yang baik dapat meningkatkan keterbukaan laporan, memperkuat evaluasi risiko, dan memberikan representasi yang lebih tepat mengenai kondisi finansial perusahaan. Sejak tahun 2024, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) telah menerbitkan PSAK 109: Instrumen Keuangan sebagai pembaruan atas PSAK 71. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan praktik pelaporan keuangan di Indonesia dengan perkembangan terkini IFRS 9 serta memperkuat aspek konsistensi dan transparansi dalam pengukuran nilai wajar dan kerugian kredit ekspektasian (expected credit loss). Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini yang berlandaskan pada PSAK 71 tetap relevan dalam konteks penerapan PSAK 109 yang kini berlaku efektif, serta pengetahuan mendalam mengenai pengakuan, penilaian, dan pelaporan instrumen keuangan dapat menjadi kunci dalam menilai kinerja keuangan secara handal dan berkesinambungan.

**Kata Kunci:** Instrumen Keuangan, Kinerja Keuangan, PSAK 71, PSAK 109, IFRS 9, Systematic Literature Review.

### ABSTRACT

*Financial instruments play a crucial role in reflecting the condition and financial performance of an entity. This study focuses on examining how financial instruments, both as assets and liabilities, are used to evaluate a company's performance through indicators such as profitability, short-term liquidity, and long-term financial stability. The research employs the Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing various sources, including academic journals, accounting standards such as PSAK 71 (which was updated to PSAK 109 starting in 2024) and IFRS 9, as well as financial statements of public companies in Indonesia published during the 2021–2025 period. The data were analyzed through processes of selection, classification, and thematic synthesis to gain a deeper understanding of the role of financial instruments in financial performance. The findings indicate that effective management of financial instruments can enhance reporting transparency, strengthen risk evaluation, and provide a more accurate representation of a company's financial position. Since 2024, the Indonesian Financial Accounting Standards Board (DSAK IAI) has*

*issued PSAK 109: Financial Instruments as an update to PSAK 71. This change aims to align financial reporting practices in Indonesia with the latest developments in IFRS 9 while reinforcing consistency and transparency in fair value measurement and expected credit loss calculations. Therefore, the discussion in this study, which is based on PSAK 71, remains relevant within the context of the current implementation of PSAK 109. Moreover, a comprehensive understanding of the recognition, measurement, and disclosure of financial instruments is essential in assessing financial performance reliably and sustainably.*

**Keywords:** *Financial Instruments, Financial Performance, PSAK 71, PSAK 109, IFRS 9, Systematic Literature Review.*

## **PENDAHULUAN**

Instrumen keuangan merupakan elemen fundamental dalam sistem pelaporan keuangan modern. Di balik deretan angka pada laporan keuangan, instrumen keuangan berfungsi sebagai jembatan antara aktivitas ekonomi nyata dan representasi nilainya dalam laporan keuangan. Instrumen ini mencakup berbagai bentuk—mulai dari kas, piutang, investasi, hingga liabilitas dan derivatif—yang seluruhnya berkontribusi dalam membentuk struktur keuangan dan kinerja perusahaan. Peran instrumen keuangan tidak hanya sebatas alat pencatatan transaksi, tetapi juga sebagai sarana pengelolaan risiko, pengendalian likuiditas, serta pengukur efisiensi penggunaan modal (Cahyani et al., 2023). Dalam konteks penilaian kinerja keuangan, instrumen keuangan memiliki fungsi strategis sebagai cermin stabilitas dan profitabilitas entitas. Melalui analisis aset keuangan seperti investasi dan piutang, serta liabilitas keuangan seperti utang dan obligasi, para pemangku kepentingan dapat menilai tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab keuangan baik untuk periode waktu singkat maupun panjang, menjaga likuiditas, serta menghasilkan laba secara berkelanjutan. (Pranata & Sutrisno, 2024) menunjukkan bahwa pengelolaan instrumen keuangan yang efektif dapat meningkatkan profitabilitas dan memperkuat struktur permodalan perusahaan, terutama pada sektor manufaktur dan perbankan di Indonesia.

Selain itu, pengakuan dan pengukuran instrumen keuangan berdasarkan PSAK 71 (adopsi IFRS 9) memberikan pengaruh signifikan terhadap penilaian kinerja. Pendekatan pengukuran nilai wajar (fair value) membuat laporan keuangan lebih mencerminkan kondisi ekonomi aktual, meskipun di sisi lain meningkatkan volatilitas laba yang dilaporkan. Transparansi dalam pengungkapan instrumen keuangan juga memungkinkan para analis dan pemodal dalam mengevaluasi tingkat paparan risiko perusahaan, risiko pasar, kredit, dan likuiditas (Kartin et al., 2023). Oleh karena itu, instrumen keuangan berperan bukan sekadar instrumen untuk menilai performa, melainkan sekaligus berperan sebagai indikator kualitas tata kelola dan kemampuan manajemen dalam mengelola risiko keuangan. Di era pasca-pandemi, ketika fluktuasi pasar dan perubahan suku bunga menjadi tantangan global, peran instrumen keuangan semakin vital. Perusahaan yang memiliki strategi pengelolaan aset dan liabilitas keuangan yang adaptif terbukti mampu menjaga stabilitas arus kas dan nilai perusahaan di tengah ketidakpastian ekonomi (Mahaputra et al., 2024). Dengan demikian, pemahaman dan penerapan prinsip instrumen keuangan yang tepat tidak hanya mendukung keandalan laporan keuangan, tetapi juga menjadi dasar dalam menilai kinerja dan keberlanjutan entitas bisnis secara keseluruhan.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) sudah mengeluarkan PSAK 109: Instrumen Keuangan sebagai pembaruan atas PSAK 71. Perubahan ini dilakukan untuk menyesuaikan praktik pelaporan keuangan di Indonesia dengan perkembangan terkini IFRS 9 serta memperkuat aspek konsistensi dan transparansi dalam pengukuran nilai wajar

dan kerugian kredit ekspektasian (expected credit loss). PSAK 109 mempertegas penerapan nilai wajar (fair value) dan model kerugian kredit ekspektasian, serta menambahkan panduan rinci atas pengungkapan risiko pasar, kredit, dan likuiditas. Pembaruan ini juga meningkatkan transparansi dan konsistensi laporan keuangan, khususnya pada sektor perbankan dan entitas publik. Dengan demikian, PSAK 109 berperan penting dalam memperkuat kualitas pelaporan dan tata kelola keuangan nasional. Standar ini bukan hanya penyempurnaan teknis dari PSAK 71, tetapi juga langkah strategis menuju keselarasan penuh dengan IFRS 9, sekaligus menegaskan komitmen Indonesia terhadap pelaporan keuangan yang akuntabel, relevan, dan dapat dibandingkan secara internasional (Haryono & Nugraheni, 2024).

Selain itu, PSAK 109 mendorong integrasi antara pelaporan keuangan dan manajemen risiko perusahaan. Dengan pengungkapan yang lebih terstruktur, pengguna laporan keuangan kini dapat menilai secara lebih transparan sejauh mana eksposur risiko yang dihadapi entitas, serta bagaimana kebijakan manajemen dalam memitigasinya (Prisadi & Firmansyah, 2022). Standar ini juga memperkuat prinsip faithful representation dan relevance, dua karakteristik utama laporan keuangan berkualitas sebagaimana diatur dalam Conceptual Framework for Financial Reporting. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran instrumen keuangan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan menjadi penting untuk dilakukan. Fokus penelitian ini tidak hanya untuk menjelaskan hubungan antara instrumen keuangan dan indikator keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas, tetapi juga untuk memahami bagaimana kebijakan akuntansi dan praktik pengungkapan instrumen keuangan dapat memengaruhi persepsi kinerja di mata investor dan pihak eksternal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada analisis mendalam terhadap literatur dan regulasi akuntansi yang berkaitan dengan instrumen keuangan, bukan pada pengumpulan data primer. Melalui metode ini, peneliti berupaya menyusun pemahaman komprehensif mengenai bagaimana instrumen keuangan berperan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, mencakup aspek teoritis, praktik, serta hasil penelitian terdahulu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari beragam referensi akademik dan profesional, mencakup artikel ilmiah baik tingkat nasional maupun internasional, standar akuntansi (PSAK 71 dan IFRS 9), serta dokumen laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia. Literatur yang dikaji dipilih secara sistematis berdasarkan kriteria tahun publikasi 2021 hingga 2025, relevansi dengan topik penelitian, serta tingkat kredibilitas sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Analisis Literatur**

Berdasarkan hasil penelusuran dan sintesis literatur dari berbagai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penerapan instrumen keuangan, khususnya dalam kerangka PSAK 71 (adopsi dari IFRS 9), memberikan pengaruh yang signifikan terhadap cara perusahaan menilai dan melaporkan kinerjanya. Standar ini memperkenalkan pengukuran berbasis fair value dan model expected credit loss (ECL) yang menuntut entitas untuk lebih proaktif dalam mengantisipasi risiko keuangan. Penelitian (Maulidha & Kusumah, 2023) menunjukkan bahwa implementasi PSAK 71 berdampak nyata terhadap

peningkatan profitabilitas dan kecukupan modal (*capital adequacy ratio*) di sektor perbankan Indonesia. Dengan adanya pengakuan atas kerugian kredit ekspektasian sejak awal kontrak, perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam mengukur risiko kredit sehingga menyusun laporan keuangan yang lebih konservatif dan dapat diandalkan. Hasil ini sejalan dengan temuan (Robbani & Oktris, 2025) dan (Mulyanengsih, 2025) yang membuktikan bahwa penerapan PSAK 71 memperkuat struktur permodalan dan memberikan gambaran yang lebih realistis terhadap risiko serta kondisi keuangan perusahaan perbankan di Indonesia.

Di sektor non-keuangan, studi (Ilat et al., 2020) memperlihatkan bahwa penerapan PSAK 71 meningkatkan transparansi dan akurasi pelaporan instrumen keuangan melalui pengukuran nilai wajar dan pencadangan risiko yang lebih hati-hati. Perusahaan menjadi lebih kredibel di mata investor karena pelaporan yang didasarkan pada kondisi ekonomi aktual. Selain itu, (Lapian et al., 2025) menemukan bahwa standar ini juga berperan sebagai alat tata kelola karena mampu menekan praktik *earnings management* melalui sistem pengakuan kerugian kredit ekspektasian yang lebih ketat. Dengan demikian, PSAK 71 tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelaporan keuangan, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian manajerial yang meningkatkan integritas laporan keuangan. Sejalan dengan itu, (Fiorintari et al., 2024) menegaskan bahwa PSAK 71 turut berpengaruh terhadap likuiditas dan solvabilitas perusahaan karena perubahan nilai wajar pada aset maupun kewajiban keuangan berimplikasi langsung terhadap struktur modal dan kestabilan keuangan perusahaan.

Namun, penerapan PSAK 71 masih memiliki sejumlah keterbatasan, terutama dalam hal konsistensi pengukuran nilai wajar lintas entitas dan kedalaman pengungkapan risiko keuangan. Untuk menjawab tantangan tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK IAI) menerbitkan PSAK 109: Instrumen Keuangan yang berlaku efektif mulai tahun 2024 sebagai bentuk penyempurnaan dari PSAK 71 dan penyelarasan dengan pembaruan terbaru IFRS 9. Hasil analisis menunjukkan bahwa PSAK 109 membawa perubahan substantif terhadap kualitas pelaporan keuangan di Indonesia. Standar baru ini mempertegas hierarki nilai wajar (*fair value hierarchy*) yang memungkinkan entitas mengklasifikasikan aset dan liabilitas berdasarkan tingkat observabilitas pasar, sehingga mengurangi ketergantungan pada estimasi subjektif manajemen dan meningkatkan konsistensi antar-entitas. (Haryono & Nugraheni, 2024) menegaskan bahwa penyempurnaan ini berdampak langsung terhadap peningkatan relevansi dan keandalan informasi keuangan, terutama di industri perbankan yang memiliki eksposur tinggi terhadap risiko pasar.

Selain itu, PSAK 109 memperkuat model *expected credit loss* dengan mewajibkan penggunaan data historis, kondisi ekonomi terkini, dan proyeksi masa depan (*forward-looking information*) dalam perhitungan risiko kredit. Pendekatan ini menjadikan estimasi kerugian lebih realistis dan berbasis bukti (*evidence-based*), sehingga kualitas cadangan kerugian penurunan nilai meningkat signifikan. (Citrahayu et al., 2025) menemukan bahwa penerapan ECL yang diperbarui dalam PSAK 109 membuat perusahaan lebih mampu mengidentifikasi potensi kerugian secara dini dan memperkuat stabilitas keuangan jangka panjang. Dalam aspek transparansi, (Prisadi & Firmansyah, 2022) menjelaskan bahwa pengungkapan risiko yang diperluas dalam PSAK 109 meliputi risiko pasar, kredit, dan likuiditas—mendorong peningkatan kepercayaan investor serta memperkecil asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan.

Secara keseluruhan, hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa peralihan dari PSAK 71 ke PSAK 109 merepresentasikan evolusi paradigma pelaporan keuangan di Indonesia dari sekadar kepatuhan teknis menuju sistem pelaporan yang berbasis manajemen risiko dan nilai wajar yang lebih transparan. PSAK 109 tidak mengubah landasan konseptual PSAK 71, melainkan memperdalam penerapannya agar lebih selaras dengan dinamika pasar keuangan modern. Dengan penguatan pada aspek fair value measurement, expected credit loss, dan risk disclosure, standar ini memberikan kerangka yang lebih komprehensif untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara akurat, berkelanjutan, dan dapat dibandingkan secara internasional. Oleh karena itu, meskipun penelitian terdahulu sebagian besar berfokus pada PSAK 71, hasil-hasil tersebut tetap relevan dan justru semakin bermakna dalam konteks implementasi PSAK 109 yang menegaskan transparansi, kehati-hatian, dan akuntabilitas sebagai fondasi utama pelaporan keuangan modern di Indonesia.

### **Pembahasan**

Dari hasil telaah literatur tersebut, dapat dipahami bahwa instrumen keuangan berperan sebagai alat penghubung antara aktivitas ekonomi dan kinerja akuntansi perusahaan. Melalui penerapan PSAK 71 yang berbasis nilai wajar (fair value), laporan keuangan kini lebih mencerminkan realitas ekonomi yang aktual (Maulidha & Kusumah, 2023). Namun, penggunaan nilai wajar juga menimbulkan tantangan berupa volatilitas laba yang dapat menurunkan stabilitas indikator keuangan dalam jangka pendek (Robbani & Oktris, 2025).

Secara konseptual, instrumen keuangan memberikan kontribusi terhadap tiga aspek utama penilaian kinerja:

#### **1. Profitabilitas.**

Pengelolaan aset keuangan seperti investasi dan piutang berdampak langsung pada tingkat laba bersih perusahaan. Standar PSAK 71 yang mengharuskan pengakuan kerugian kredit ekspektasian (ECL) sejak awal periode kontrak meningkatkan kehati-hatian (prudence) dan memperkecil risiko overstatement pada laba. Studi oleh (Maulidha & Kusumah, 2023) dan (Mulyanengsih, 2025) mengonfirmasi bahwa penerapan ECL memperkuat rasio profitabilitas jangka panjang dengan menjaga kualitas aset keuangan.

#### **2. Likuiditas.**

Instrumen keuangan seperti kas, surat berharga, dan aset keuangan lancar menjadi indikator utama kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Temuan (Fiorintari et al., 2024) menunjukkan bahwa implementasi PSAK 71 membuat nilai likuiditas lebih realistis karena perusahaan harus menilai kembali instrumen keuangannya berdasarkan kondisi pasar terkini.

#### **3. Solvabilitas.**

Liabilitas keuangan seperti obligasi, pinjaman, dan utang bank berperan penting dalam menilai kemampuan perusahaan menjaga keseimbangan antara modal dan utang. Berdasarkan hasil penelitian (Ilat et al., 2020), klasifikasi liabilitas keuangan menurut PSAK 71 memberikan kejelasan bagi investor dalam menilai risiko utang dan struktur modal perusahaan.

Selain itu, pengungkapan instrumen keuangan yang memadai berkontribusi besar terhadap transparansi dan tata kelola perusahaan. Menurut (Afag et al., 2025) perusahaan dengan tingkat pengungkapan instrumen keuangan yang tinggi menunjukkan tingkat kepercayaan investor yang lebih baik serta memiliki potensi kinerja keuangan yang lebih stabil. Hal ini karena pengungkapan risiko keuangan, seperti risiko pasar, risiko kredit, dan

risiko likuiditas, memungkinkan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan investasi yang lebih rasional.

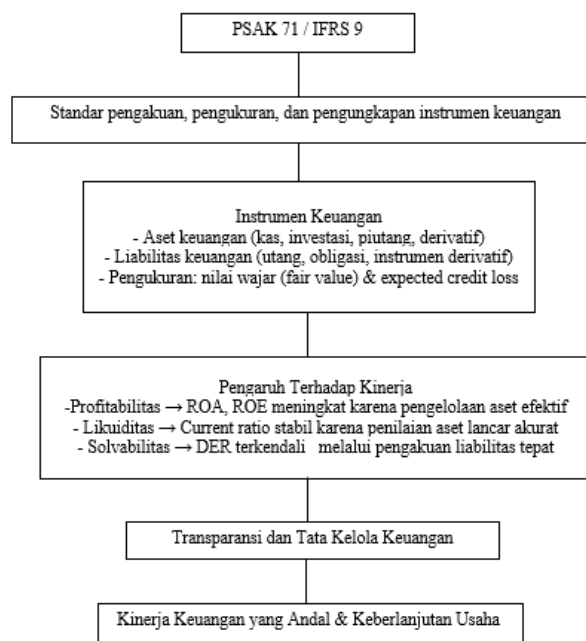
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen keuangan bukan hanya elemen teknis akuntansi, melainkan juga alat strategis manajemen keuangan. Penerapan PSAK 71 dan IFRS 9 telah membawa perubahan paradigma dari sistem pelaporan yang historis menuju pelaporan yang berbasis nilai wajar dan ekspektasi risiko. Perubahan ini membuat laporan keuangan lebih informatif, relevan, dan mendukung penilaian kinerja keuangan yang berkelanjutan.

Seiring perkembangan standar internasional, PSAK 109: Instrumen Keuangan diberlakukan secara efektif pada tahun 2024 sebagai pembaruan atas PSAK 71. PSAK 109 tidak hanya mempertahankan prinsip dasar pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan PSAK 71, tetapi juga memperluas cakupan dan memperdalam pedoman teknisnya agar selaras dengan pembaruan IFRS 9 terkini. Standar ini mempertegas penerapan fair value hierarchy sehingga penilaian aset dan liabilitas keuangan lebih terukur, konsisten, dan mencerminkan nilai pasar aktual. (Haryono & Nugraheni, 2024) menjelaskan bahwa penguatan konsep nilai wajar dalam PSAK 109 meningkatkan relevansi dan reliabilitas informasi keuangan, terutama pada sektor perbankan yang memiliki kompleksitas instrumen tinggi (JMBE Journal).

Selain itu, PSAK 109 menyempurnakan penerapan expected credit loss dengan menekankan penggunaan data historis, kondisi ekonomi terkini, serta proyeksi masa depan (forward-looking information). (Citrahayu et al., 2025) menemukan bahwa pembaruan model ECL ini membantu entitas keuangan memperkirakan risiko kredit secara lebih akurat, meningkatkan ketahanan modal, dan memperkuat stabilitas laba (Jurnal Keuangan dan Perbankan). Di sisi lain, PSAK 109 menambahkan panduan rinci mengenai pengungkapan risiko keuangan yang mencakup risiko pasar, kredit, suku bunga, dan likuiditas. Peningkatan pengungkapan ini mendukung prinsip faithful representation dan memperkecil asimetri informasi antara perusahaan dan investor. (Prisadi & Firmansyah, 2022) juga menegaskan bahwa transparansi yang lebih tinggi atas risiko keuangan berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan persepsi kinerja keuangan di mata pasar modal (Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia).

Peningkatan transparansi dan keandalan informasi yang dihasilkan PSAK 109 turut berdampak pada ketiga aspek kinerja keuangan utama. Pada dimensi profitabilitas, penerapan ECL yang lebih komprehensif membantu menjaga kualitas aset produktif dan meminimalkan potensi kerugian yang belum terealisasi. Dari sisi likuiditas, penerapan pengukuran nilai wajar yang diperbarui memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kemampuan entitas memenuhi kewajiban jangka pendek. Sedangkan pada solvabilitas, klasifikasi liabilitas yang lebih jelas dalam PSAK 109 memperkuat struktur modal dan mengurangi ketidakpastian terhadap nilai kewajiban jangka panjang.

Flowchart 1. . Hubungan PSAK 71, Instrumen Keuangan, dan Kinerja Keuangan Perusahaan



*Sumber: Hasil olahan penulis (2025), diadaptasi dari berbagai penelitian terdahulu.*

PSAK 71 / IFRS 9 menjadi fondasi utama yang mengatur bagaimana perusahaan mengakui, mengukur, dan mengungkapkan instrumen keuangannya. Standar ini menekankan penggunaan nilai wajar (fair value) dan model kerugian kredit ekspektasian (ECL) (Citrahayu et al., 2025). Ketentuan tersebut berpengaruh langsung pada pengelolaan instrumen keuangan, baik pada sisi aset keuangan (kas, investasi, piutang) maupun liabilitas keuangan (utang, obligasi, derivatif). Efektivitas penerapan instrumen keuangan berdampak pada indikator kinerja keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Profitabilitas meningkat melalui pengelolaan investasi yang efisien, likuiditas terjaga melalui penilaian realistis atas aset lancar, dan solvabilitas membaik karena pencatatan liabilitas yang akurat. Semua ini berkontribusi terhadap transparansi pelaporan keuangan, memperkuat kepercayaan investor, dan pada akhirnya mendorong kinerja keuangan yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan uraian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa instrumen keuangan berperan penting dalam mengelavuai performa keuangan suatu perusahaan, terutama dalam konteks penerapan PSAK 71 sebagai standar pelaporan keuangan berbasis nilai wajar (fair value). Implementasi PSAK 71 telah memberikan dampak besar terhadap cara perusahaan mengukur, mengakui, dan mengungkapkan aset maupun liabilitas keuangannya.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan instrumen keuangan yang tepat berpengaruh positif terhadap profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Pengakuan terkait estimasi kerugian kredit ekspektasian (Expected Credit Loss/ECL) membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam menilai risiko, sementara pengukuran berbasis nilai wajar meningkatkan transparansi dan relevansi informasi keuangan. Penerapan ini juga terbukti menekan praktik earnings management dan memperkuat tata kelola perusahaan (corporate governance).

Selain itu, keberhasilan penerapan instrumen keuangan sangat bergantung pada kualitas pengungkapan dan konsistensi penerapan standar akuntansi, yang pada akhirnya

menciptakan laporan keuangan yang memiliki tingkat ketepatan tinggi, informatif, serta terpercaya untuk digunakan bagi pemangku kepentingan. Dengan demikian, instrumen keuangan bukan sekadar elemen teknis pelaporan, tetapi juga merupakan alat strategis untuk menilai kinerja dan kesehatan keuangan perusahaan secara menyeluruh.

Sejalan dengan diberlakukannya PSAK 109 sebagai pembaruan atas PSAK 71, hasil penelitian ini tetap memiliki relevansi teoretis dan praktis dalam konteks pelaporan keuangan modern. PSAK 109 memperluas penerapan nilai wajar dan memperdalam pendekatan ECL dengan menambahkan panduan teknis yang lebih rinci mengenai pengukuran dan pengungkapan risiko keuangan. Standar ini juga menegaskan pentingnya keterbandingan (*comparability*) dan *faithful representation* dalam pelaporan, sehingga kualitas informasi keuangan menjadi lebih transparan dan kredibel. Dengan demikian, analisis instrumen keuangan dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan penerapan PSAK 71, tetapi juga menggambarkan arah perkembangan pelaporan keuangan di Indonesia menuju praktik yang lebih akuntabel, relevan, dan selaras dengan prinsip PSAK 109 yang kini berlaku efektif.

### **Saran**

#### **1. Bagi Perusahaan:**

Perusahaan perlu memperkuat implementasi PSAK 109 dengan meningkatkan literasi akuntansi keuangan serta mengembangkan sistem informasi yang mendukung pengukuran nilai wajar dan penerapan model *expected credit loss* (ECL) secara akurat. Peningkatan kemampuan sumber daya manusia di area pelaporan keuangan juga menjadi kunci agar proses pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan instrumen keuangan berjalan selaras dengan panduan teknis yang lebih terperinci sebagaimana diatur dalam PSAK 109. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan akan lebih transparan, relevan, dan andal.

#### **2. Bagi Regulator dan Pembuat Standar:**

Otoritas seperti OJK, IAI, dan regulator pasar modal disarankan untuk memperluas bimbingan teknis serta melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan PSAK 109, guna memastikan konsistensi pelaporan antar-entitas dan sektor. Regulator juga perlu menyediakan panduan pengungkapan risiko yang lebih mendalam, terutama bagi entitas non-keuangan yang mulai menggunakan instrumen derivatif, investasi berbasis nilai wajar, dan aset keuangan kompleks, agar praktik pelaporan tetap sesuai dengan prinsip transparansi dan *faithful representation*.

#### **3. Bagi Akademisi dan Peneliti:**

Penelitian lanjutan disarankan untuk tidak hanya berfokus pada PSAK 71, tetapi juga menelaah dampak penerapan PSAK 109 terhadap rasio keuangan dan tata kelola perusahaan. Pendekatan *mixed-method* dapat digunakan untuk mengukur pengaruh penerapan standar baru terhadap profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, sekaligus mengeksplorasi persepsi auditor, manajer keuangan, dan regulator terhadap tantangan penerapan standar yang berbasis nilai wajar dan risiko.

#### **4. Bagi Investor dan Analis Pasar:**

Investor dan analis perlu meningkatkan pemahaman terhadap struktur dan klasifikasi instrumen keuangan sesuai ketentuan PSAK 109, agar mampu menilai risiko dan prospek investasi secara lebih akurat. Pemahaman yang baik terhadap pengungkapan nilai wajar dan perhitungan ECL akan membantu investor mengambil keputusan investasi yang lebih tepat serta meningkatkan kepercayaan terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afag, R. R., Rici, S. A., & Lukman, Y. (2025). Pengungkapan Risiko Keuangan , Nilai Perusahaan , Dan Return Saham Pada Perusahaan Non-Keuangan Kategori Indeks Lq45. *Jurnal Mirai Management*, 10(2), 191–199.
- Al-Nimer, M., Arabiat, O., & Taha, R. (2024). Liquidity Risk Mediation In The Dynamics Of Capital Structure And Financial Performance: Evidence From Jordanian Banks. *Journal Of Risk And Financial Management*, 17(8), 1–19. <https://doi.org/10.3390/Jrfm17080360>
- Amin Nurjanah, Ahmad Kudhori, & Yopie Diondy Kurniawan. (2024). Pengaruh Pemahaman Perencana Keuangan, Pengelola Keuangan, Dan Implementasi Psak 109 Terhadap Pelaporan Keuangan Pada Organisasi Zakat Di Karesidenan Madiun. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 1(4), 01–14. <https://doi.org/10.61132/Jeap.V1i4.358>
- Brilianto, Z., & Efendi, D. (2021). Pengaruh Penerapan Psak 71 Terhadap Penyajian Dan Pengukuran Laporan Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Laporan Keuangan Pt. Xyz). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(11), 1–20. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4360>
- Cahyani, N. Dela, Anggraeni Yunita, & Julia. (2023). Analisis Perbedaan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak 71 Terhadap Pengukuran Aset Keuangan Grup Studi Kasus Pada Pt Ace Hardware Indonesia Tbk (Aces). *Jemsi (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(3), 718–726. <https://doi.org/10.35870/Jemsi.V9i3.1126>
- Citrahayu, Z., Umar, Z., & Fitrika, C. (2025). Analisis Expected Credit Loss (Ecl) Dalam Pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (Ckpn) Menurut Psak 71 Pada Perusahaan Pt. Perta Arun Gas. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 123–136. <https://doi.org/10.35384/Jkp.V21i2.687>
- Fiorintari, F., Widodo, A., Mahyus, M., & Sari, W. A. (2024). Pengaruh Penerapan Psak Nomor 71 Pada Kinerja Perbankan Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Eksos*, 20(1), 12–17. <https://doi.org/10.31573/Eksos.V20i1.647>
- Firmansyah, A., Kurniawati, L., Miftah, D., & Winarto, T. (2023). Value Relevance Of Ifrs 9 Adoption: A Case Study Of Indonesian Banking Companies. *Journal Of Accounting And Investment*, 24(2), 502–518. <https://doi.org/10.18196/Jai.V24i2.17574>
- Harindra, A. Z., Shoba, H. K., & Firmansyah, A. (2023). Dampak Penerapan Psak 71 Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Akuntansiku*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.54957/Akuntansiku.V2i2.379>
- Haryono, R. D., & Nugraheni, B. L. Y. (2024). The Influence Of Company Fundamentals And Director Characteristic Towards Fair Value Measurement In The Indonesian Banking Industry. *Journal Of Management And Business Environment (Jmbe)*, 1(1), 134–154. <https://doi.org/10.24167/Jmbe.V1i1.12037>
- Ilat, V., Sabijono, H., & Rondonuwu, S. (2020). Evaluasi Penerapan Psak 71 Mengenai Instrumen Keuangan Pada Pt. Sarana Sulut Ventura Manado. *Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), 514–520.
- Jasman, J., & Aminatunnaza, A. (2023). The Quality Of Banking Financial Reporting Information Before And After Ifrs 9 Implementation. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 15(2), 279–294.
- Kartin, A. P., Purnamasari, V., & Warastuti, Y. (2023). Dampak Implementasi Psak 71 Di Masa Pandemi: Pengujian Pada Perusahaan Publik Indonesia. *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, 5, 319–329. <https://doi.org/10.20885/Ncaf.Vol5.Art37>
- Lapian, I. A., Sucipto, T. N., & Arnita, V. (2025). The Effect Of Implementing Financial Accounting Standards Statement No . 71 On Earnings Management And Financial Instruments In Banking Companies Listed On The Idx. *Journal Of Global Human Resource Management*, 2(2), 1–7.
- Mahaputra, I. N. K. A., Sudiartana, I. M., Bagiana, I. K., Primadona, I. A. L., & Murti, N. P. M. A. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko: Peran Moderasi Komite Pemantau Risiko. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4(3), 1281–1291. <https://doi.org/10.47709/Jebma.V4i3.4624>
- Maulidha, V. E., & Kusumah, R. W. R. (2023). A Study Of The Impact Of Psak 71

- Implementation On Financial Performance And Capital Adequacy Ratio. *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 13(1), 74–83. <https://doi.org/10.30741/Wiga.V13i1.971>
- Mulyanengsih, R. (2025). The Impact Of Psak 71 Implementation On Bank Profitability In Indonesia. *Gema Wiralodra*, 15(3), 1045–1063. <https://doi.org/10.31943/Gw.V15i3.779>
- Pranata, Y., & Sutrisno, H. (2024). Profitabilitas, Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(2), 639–645. <https://doi.org/10.70248/Jakpt.V2i2.768>
- Prisadi, J. R., & Firmansyah, A. (2022). Risk Disclosure And Earnings Quality In Indonesia Banking Industries: Fair Value, Diversification, Financial Stability. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 282–298. <https://doi.org/10.23917/Reaksi.V7i3.18410>
- Robbani, A., & Oktris, L. (2025). The Impact Of Psak 71 Implementation On The Financial Performance Of Banking Companies In Indonesia (A Case Study On Indonesia Conventional Bank 2017 – 2022). *International Journal Of Financial Economics (Ijefe)*, 2(4), 22–48.
- Saptono, P. B., & Khozen, I. (2021). Tax Implications On Financial Instruments Resulting From Ifrs 9 Adoption In Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 629–649. <https://doi.org/10.22219/Jrak.V11i3.16157>
- Syahputri, A., Yunita, A., & Sumiyati. (2024). Comparative Analysis Of Allowance For Impairment Losses On Credit And Financial Performance Before And After Implementation Of Psak 71 In Banking Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Accountthink : Journal Of Accounting And Finance*, 9(1), 16–33.